

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Tinjauan tentang PAI

a. Pengertian PAI

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹

Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki pribadi muslim”.²

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah

Pendidikan dengan melalui ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya (*way of life*) dan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³

Menurut Utsman Said yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku “Ilmu Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah “segala usaha untuk membentuk,

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 21.

²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 11.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

membimbing dan menuntun jasmani dan rohani seseorang menuntut ajaran Islam”.⁴

Menurut Muhammad Daud Ali, yang dimaksudkan dengan pendidikan agama Islam adalah “proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa”.⁵

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (insan kamil) dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yakni sebagai berikut:⁶

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di

⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 110.

⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 181.

⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 macam, yakni:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD '45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat pada UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 30 Nomor 3 Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.⁷

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a) Q.S Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

⁷UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS (Wipress, 2006), 68.

”Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”⁸

b) Q.S Ali-Imron ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Dan hendaklah di antara kamu ada golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”⁹

3) Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu “dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat”.¹⁰ Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram hingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagai mana dikemukakan oleh Zuhairini yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang

⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumaratul 'Ali Art, 2004), 281.

⁹Ibid., 150.

¹⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 14.

mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat Yang Maha Kuasa.¹¹

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud Yunus, fungsi pendidikan agama Islam untuk dalam segala tingkat pengajaran umum berfungsi sebagai berikut:¹²

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan iktikad yang benar dan kepercayaan yang benar.
- 3) Mendidik anak sejak kecil supaya mengikuti seruan Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya.
- 4) Mendidik anak-anak sejak kecil berakhlak mulia.
- 5) Mengajar macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara-cara melakukannya serta mengetahui hikmahnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 6) Memberi contoh dan suri tauladan yang baik.
- 7) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak baik serta berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

¹¹Ibid.,15.

¹²Hasan Basri, *Kapita Selecta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 159-160.

d. Tujuan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, seperti halnya yang telah dikutip penulis yang mengutip ungkapan Breiter dalam buku “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh”.¹³

Sedangkan menurut Puskur Depdiknas yang dikutip oleh Abdul Majid, tujuan pendidikan agama Islam adalah

Untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam

¹³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16.

¹⁴Ibid.,18.

dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

2. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah “merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.¹⁵ Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Pengertian guru agama Islam secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai “Ustadz, mu’alim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu’addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”.¹⁶

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam

¹⁵Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1996) hal. 123

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan jugalah bertanggung jawab terhadap Allah Swt.

b. Tujuan Guru PAI

Menurut Muhaimin, tujuan guru Pendidikan Agama Islam yakni, “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.¹⁷

Sedangkan menurut Ramayulis, tujuan guru pendidikan agama Islam yaitu

Untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

Sehubungan dengan hal itu, tujuan yang harus dicapai guru agama Islam yakni membangkitkan arah belajarnya. Dengan demikian siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih maju dan positif.

c. Syarat-syarat Guru PAI

Dalam ilmu pengetahuan modern memandang seorang pendidik atau seorang guru agama harus dapat mengembangkan kepribadian seorang anak atau peserta didik dan menyiapkan untuk menjadi

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

¹⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 104.

anggota masyarakat. Adapun syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama menurut Zuhairini diantaranya:

- 1) Harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berwawasan pancasila dan UUD 1945
- 3) Mempunyai kualifikasi tenaga pengajar/ijazah formal
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berakhlak yang mulia¹⁹

Sehubungan dengan hal ini, Athiyah al-Abrasyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama, yaitu:

- 1) Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas bukan semata-mata bersifat materialis.
- 2) Bersih jasmani dan rohani dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- 3) Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri.
- 4) Cinta kepada murid-muridnya seperti anak sendiri.
- 5) Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- 6) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.²⁰

Dari beberapa persyaratan yang harus dimiliki guru agama, diharapkan supaya para guru agama dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, selain harus memiliki syarat-syarat di atas, guru agama Islam mempunyai beberapa tugas yang berat diantara guru studi yang lain.

¹⁹Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani, 1993), 28.

²⁰Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 34.

Menurut Zuhairini, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²¹

Sedangkan tanggung jawab seorang guru menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran dan memberikan bimbingan
- 2) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
- 4) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat²²

B. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya “selalu berusaha, bekerja dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan/prestasi yang gemilang”.²³

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti “sibuk, giat”.²⁴ Aktif mendapat awalan ke- dan -an, sehingga menjadi keaktifan

²¹Ibid.

²²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), 15.

²³Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 34.

yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan merupakan salah satu prinsip belajar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit untuk diamati.²⁵

Sedangkan kegiatan fisik adalah,

Siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan kegiatan psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.²⁶

Jadi, yang dimaksud keaktifan belajar disini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik untuk selalu merubah dirinya menjadi lebih positif. Dan pada dasarnya orang yang belajar harus aktif, karena belajar merupakan suatu bentuk aktivitas tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi.

2. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan Paul D. Dierich dalam Martinis Yamin menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:²⁷

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 23.

²⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 45.

²⁶Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 6.

²⁷Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 84-86.

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu:
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu:
Kemampuan menyatakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberisaran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan instruksi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu:
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan perakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu:
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisikan angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu:
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu:
Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- g. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu:
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.
- h. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu:

Melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat modal.

3. Ciri-ciri Keaktifan Siswa

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar akan berhasil, jika dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif. Untuk mendukung kegiatan belajar yang aktif guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Adapun ciri-ciri keaktifan siswa antara lain:

- a. Berani mengungkapkan pendapat
- b. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi
- c. Mampu menghargai pendapat orang lain

Berdasarkan pada ciri-ciri di atas untuk mengetahui keaktifan siswa maka perlu memahami kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa, di samping bertujuan untuk memberi materi kegiatan setepat mungkin, juga materi akan membantu pelaksanaan proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain :²⁸

- a. Kebutuhan Jasmani
Kebutuhan jasmani berkaitan erat dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, kebutuhan jasmani seperti : makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sosial
Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik / siswa.
- c. Kebutuhan Intelektual
Setiap siswa memiliki kebutuhan intelektual dalam kehidupannya, tetapi setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu. Sebagai seorang pendidik maka semua kebutuhan siswa dapat terwujud dengan pembelajaran aktif.

²⁸Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 113-114.

4. Faktor-faktor dalam Keaktifan Belajar Siswa

Sebagaimana jika belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dan dimana aktivitas belajar itu dilaksanakan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya, maka secara garis besarnya dapat dibagi dalam 2 klasifikasi yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri si pelajar).

Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi menjadi 2, yakni:
 - 1) Faktor-faktor non sosial (keadaan udara, suhu, cuaca dan waktu)
 - 2) Faktor-faktor sosial (manusia yang di sekitar si pelajar)
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yang terbagi menjadi 2 yakni:
 - 1) Faktor fisiologis (bentuk atau keadaan tubuh)
 - 2) Faktor psikologis (keadaan atau kondisi psikis)²⁹

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah atau kondisi jiwa siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah:

²⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1993),43.

a) Intelegensi/Kecerdasan Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai “kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah serta menguasai lingkungan secara efektif”.³⁰

Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu pula sebaliknya.

b) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik kepada bidang tertentu dan senang berkecimpung dalam bidang itu.³¹

Minat sangat berpengaruh sekali terhadap proses dan hasil belajar, minat menyangkut masalah suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik. Kalau siswa sampai tidak tertarik, maka tidak akan ada kemauan dan perhatian, dengan demikian belajar menjadi terhambat dan tentu saja hasilnya tidak efektif.

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 71.

³¹W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1993), 30.

c) Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai “keadaan internal manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu”.³² Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu,

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.³³

Pujian dan hadiah, peran orang tua dan sebagainya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Keterangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

d) Sikap Siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan merespon dengan cara relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran dan sikap

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 137.

³³Ibid.

suka siswa terhadap guru akan merupakan awal yang baik bagi keberhasilan belajar siswa begitu pula dengan sebaliknya.

e) Ingatan

Ingatan secara teoritis akan berfungsi mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, selanjutnya memproduksi kesan.³⁴

Oleh karena itu, ingatan-ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Ingatan sebagai kunci keberhasilan belajar. Sebab dengan ingatan apa yang diperoleh seseorang dalam belajar akan tetap senantiasa stabil dan utuh.

f) Perhatian

Perhatian adalah “pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu obyek. Jika seseorang perhatiannya penuh terhadap sesuatu obyek, maka ia akan mengenal obyek secara sempurna”.³⁵

Demikian pula dalam proses belajar mengajar banyak membutuhkan adanya perhatian. Perhatian tidak akan bisa ditinggalkan sebab dengan perhatian akan membuat kesan dalam otak yang mendalam.

³⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 45.

³⁵Sumadi Suryabrata, *Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Prima Karya, 1990), 183.

5. Aspek-aspek dalam Aktivitas

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. McKeachie dalam Dimiyati yang dikutip Martinis Yamin menyatakan bahwa ada enam aspek terjadinya keaktifan siswa, yaitu:

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Tekanan pada aspek efektif dalam belajar.
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.³⁶

Dalam Martinis Yamin, Gagne dan Briggs
menjelaskan bahwa terdapat 9

aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
- c. Mengingat kompetensi prasyarat.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feed back*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalunya terpanut dan terukur.

³⁶Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 77.

i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.³⁷

Merujuk pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk salah satu aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa yaitu dengan memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

C. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

1. Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Ahmadi berpendapat bahwa “guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya”.³⁸ Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Adapun upaya guru agama Islam untuk meningkatkan keaktifan siswa antara lain:

a. Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif

Sikap guru tampil hangat, bersemangat, penuh percaya diri dan antusias, serta dimulainya pola pandang bahwa peserta didik adalah manusia-manusia cerdas berpotensi, merupakan faktor penting yang

³⁷ Ibid., 83.

³⁸ Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, 146.

akan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Segala bentuk penampilan guru akan membias mewarnai sikap para peserta didiknya.

Bila tampilan guru sudah tidak bersemangat maka jangan harap akan tumbuh sikap aktif pada peserta didik. Karena itu, hendaknya seorang guru dapat selalu menunjukkan keseriusannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, serta dapat meyakinkan bahwa materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Sehingga akan tumbuh minat yang kuat pada diri para peserta didik yang bersangkutan.³⁹

b. Peserta didik mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran

Bila peserta didik telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif. Oleh karena itu, pada setiap awal kegiatan guru berkewajiban memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa dan untuk apa materi pelajaran itu harus mereka pelajari serta apa keuntungan yang akan mereka peroleh.⁴⁰

Selain itu, hendaknya guru tidak lupa untuk mengadakan kesepakatan bersama dengan para peserta didiknya mengenai tata tertib belajar yang berlaku agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih aktif.

³⁹Mokhtar Nugroho, "Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PAI Tentang Perilaku Terpuji Melalui Strategi *Every One Is A Teacher Here*" (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 2010), 22.

⁴⁰Ibid.

c. Tersedia fasilitas, sumber belajar dan lingkungan yang mendukung

Bila di dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia fasilitas dan sumber belajar yang menarik dan cukup untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar maka hal itu juga akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Begitu pula halnya dengan faktor situasi dan kondisi lingkungan yang juga penting untuk diperhatikan, jangan sampai faktor itu memperlunak semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.⁴¹

d. Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru di dalam proses belajar mengajar

Perlu diingat bahwa bila terjadi kesalahan dalam hal perlakuan oleh guru di dalam pengelolaan kelas pada waktu yang lalu maka hal itu berpengaruh negatif terhadap kegiatan selanjutnya. Penerapan peraturan yang tidak konsisten, tidak adil atau kesalahan perlakuan yang lain akan menimbulkan kekecewaan dari para peserta didik dan hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik. Karena itu, di dalam memberikan sanksi harus sesuai dengan ketentuannya, memberi nilai sesuai kriteria dan memberi pujian tidak pilih kasih.

⁴¹Ibid.,24.

e. Adanya pemberian penguatan dalam proses belajar-mengajar

Penguatan adalah “pemberian respon dalam proses interaksi belajar mengajar baik berupa pujian maupun sanksi”.⁴² Pemberian penguatan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar dan mencegah berulangnya kesalahan dari peserta didik. Penguatan yang sifatnya positif dapat dilakukan dengan kata-kata, seperti; bagus! baik! betul! hebat! dan sebagainya, atau dapat juga dengan gerak, seperti; acungkan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan dan lain-lain. Ada pula dengan cara memberi hadiah seperti hadiah buku, benda kenangan atau diberi hadiah khusus berupa; boleh pulang duluan atau pemberian perlakuan menyenangkan lainnya.

f. Jenis metode pembelajaran menarik atau menyenangkan dan menantang

Agar peserta didik dapat tetap aktif dalam mengikuti kegiatan atau melaksanakan tugas pembelajaran perlu dipilih jenis kegiatan atau tugas yang sifatnya menarik atau menyenangkan bagi peserta didik di samping juga bersifat menantang. Pelaksanaan kegiatan hendaknya bervariasi, tidak selalu harus di dalam kelas, diberikan tugas yang dikerjakan di luar kelas seperti di perpustakaan dan lain sebagainya.

⁴²Ibid.,25.

Penerapan model belajar sambil bekerja (*learning by doing*) sangat dianjurkan, di jenjang sekolah dasar antara lain dilakukan belajar sambil bernyanyi atau belajar sambil bermain. Untuk lebih mengaktifkan peserta didik secara merata dapat diterapkan pemberian tugas pembelajaran secara individu atau kelompok belajar (*group learning*) yang di dukung adanya fasilitas/sumber belajar yang cukup. Sekiranya tersedia dianjurkan penggunaan media pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih efektif.

g. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Menurut Willian Burton yang dikutip oleh Uzer Usman, mengajar adalah “membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar”.⁴³ Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Menurut Uzer Usman, ada cara lain untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- 2) Siapkanlah siswa secara tepat, persyaratan awal apa yang diperlukan oleh anak untuk memperbaiki tugas belajar yang baru.
- 3) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting guna meningkatkan

⁴³Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 16.

usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.⁴⁴

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini sebaik-baiknya.

2. Syarat Terjadinya Peran Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Menurut Raka Joni yang dikutip oleh Martinis Yamin, menjelaskan bahwa peran aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala:

- a. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa.
- b. Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar.
- c. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa (kompetensi dasar).
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya dan menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
- e. Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁵

3. Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pembelajaran para siswa, disebabkan oleh beberapa, yaitu:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.

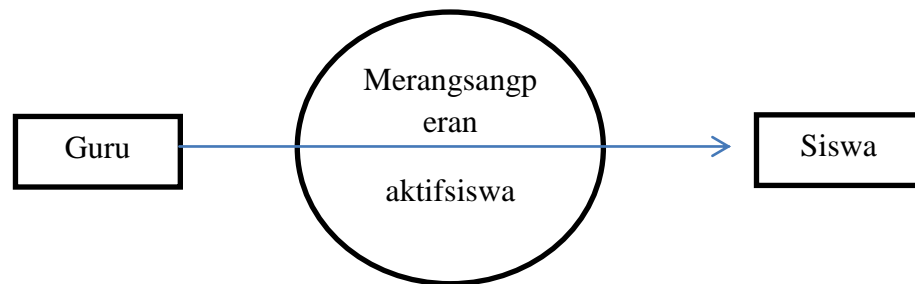
⁴⁴Ibid.,21.

⁴⁵Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*.,80.

- d. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- e. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
- f. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- g. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- h. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari verbalistis.
- i. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.⁴⁶

4. Pola Hubungan Guru dan Aktivitas Siswa

Istilah pembelajaran merupakan istilah yang menggambarkan peran yang lebih banyak terletak pada siswa, guru hanya sbagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar dan tercapainya suatu indikator yang dikehendaki.⁴⁷ Hubungan tersebut dapat ditunjukkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Hubungan Guru dan Siswa

Lebih lanjut

Martinis

Yamin menyatakan bahwa peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan manakala:

- a. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa

⁴⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 175.

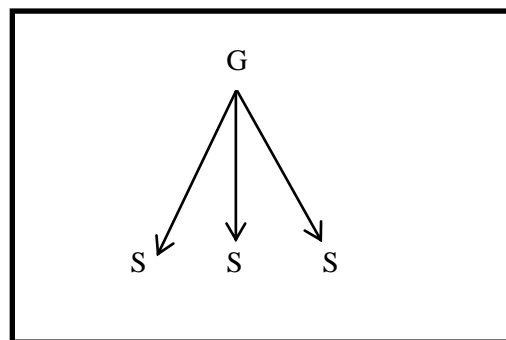
⁴⁷Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, 198.

- b. Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman dalam belajar
- c. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai sesuai dengan kompetensi dasar
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan belajar siswa guna meningkatkan kemampuan dan juga dapat menciptakan siswa yang kreatif serta mampu menguasai bahan pelajaran.⁴⁸

5. Jenis Interaksi Antara Guru dan Siswa

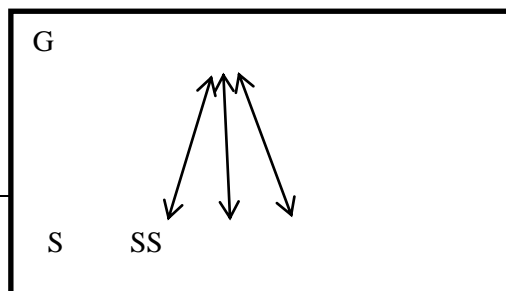
Keaktifan siswa dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya. Jenis-jenis interaksi antara guru (G) dan siswa (S) menurut H.O Lingren di gambarkan sebagai berikut:

- a. Interaksi antara guru dan siswa terjadi hanya satu arah. Guru memberikan informasi kepada siswa tetapi tidak ada timbal balik dari siswa.



*Gambar 2.1
Komunikasi satu arah*

- b. Interaksi antara guru dan siswa berjalan dua arah, tetapi antar siswa belum ada interaksi

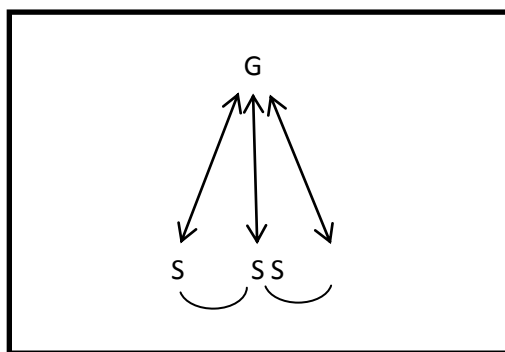


⁴⁸ Ibid.,79.

Gambar 2.2

Komunikasi balikan bagi guru tidak ada interaksi antar siswa

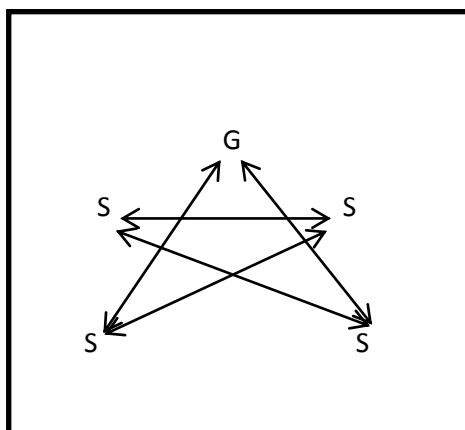
- c. Interaksi guru dan siswa berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan guru sudah mendapatkan balikan dari siswanya. Antara siswa sudah ada interaksi tetapi belum optimal.



Gambar 2.3

*Komunikasi balikan bagi guru
Siswa berinteraksi tetapi belum optimal*

- d. Interaksi guru dan siswa berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan guru sudah mendapat balikan dari siswanya. Antara siswa sudah berinteraksi secara optimal.



Gambar 2.4
Interaksi optimal antara guru dengan siswa
dan antara siswa dengan siswa lainnya

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa secara optimal yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah ketika guru menyajikan materi berperan sebagai fasilitator bukan sebagai subjek pembelajaran. Guru menjembatani siswa untuk dapat tanggap terhadap materi yang sedang disampaikan sehingga interaksi guru dengan siswa berjalan optimal.

Guru juga berperan sebagai moderator agar antar siswa satu dengan siswa yang lainnya terdapat interaksi. Guru dapat menyajikan suatu kasus terkait dengan materi yang sedang dipelajari dan meminta siswa secara berkelompok mendiskusikan pemecahan masalahnya, sehingga interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya pun berjalan optimal sebagaimana mestinya. Selanjutnya, guru berperan sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dimana guru memberikan evaluasi berupa soal kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah berlangsung. Evaluasi ini juga dapat memacu siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.